

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang sangat beragam. Kekayaan tersebut tercermin dari banyaknya peninggalan sejarah yang tersebar di berbagai wilayah, mulai dari prasasti, naskah kuno, situs arkeologi, hingga bangunan bersejarah yang menjadi bukti perjalanan panjang peradaban bangsa Indonesia. Peninggalan sejarah tersebut memiliki nilai penting karena dapat memberikan informasi mengenai kehidupan sosial, ekonomi, politik, agama, dan budaya masyarakat pada masa lampau. Oleh karena itu, peninggalan sejarah perlu dijaga dan dilestarikan sebagai warisan budaya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.¹

Candi secara umum adalah bangunan Kuno peninggalan masa klasik Hindu-Buddha di Indonesia yang terbuat dari batu atau bata. Dan istilah dalam Bahasa Indonesia adalah yang mana tertuju kepada salah satu bangunan keagamaan tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindu-Buddha. Bangunan ini digunakan sebagai tempat ritual ibadah, memuja dewa-dewi, penghormatan leluhur ataupun memuliakan sang Buddha. Akan tetapi, istilah *candi* tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah saja, banyak situs-situs purbakala non-religius dari masa Hindu-Buddha Indonesia klasik, baik sebagai Istana (Kraton), pemandian (petirtaan), gapura, dan lain sebagainya yang disebut dengan istilah *candi*.²

¹ Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 18.

² Thomas Wendoris, *"Mengenal Candi-candi Nusantara"*, Pustaka widyatama. 2007

Istilah *Candi* dalam kajian sejarah dan erkeologi indonesia memiliki beberapa pendapat mengenai asal usulnya. Secara etimologis, istilah ini diyakini berasal dari “*Dewi Candika*” yaitu salah satu perwujudan/manifestasi Dewi Durga dalam agama Hindu disebut sebagai dewi kematian. Karena fungsinya yang sering di kaitkan dengan penghormatan terhadap raja atau tokoh yang telah wafat. Candi ini selalu di hubungkan dengan monumen tempat pedharmaan untuk memuliakan raja anumerta (yang sudah meninggal) contohnya candi Kidal untuk memuliakan Raja Anusapati.³

Di Indonesia, candi berkembang pada masa kerajaan Hindu-Buddha antara abad ke-4 hingga abad ke-15 Masehi. Fungsi candi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama, penyimpanan relik suci, serta simbol legitimasi kekuasaan politik kerajaan. Pada beberapa kasus, candi juga menjadi representasi konsep kosmologi Hindu-Buddha, terutama gambaran Gunung Mahameru sebagai pusat alam semesta.⁴

Penafsiran yang berkembang di luar negeri terutama di antara penutur bahasa inggris serta bahasa asing lainnya adalah, Istilah *candi* hanya merujuk kepada bangunan peninggalan era Hindu-Buddha di Indonesia, sedangkan dalam bahasa Melayu disebut dengan istilah Kuil. Sama halnya dengan istilah *wat* yang dikaitkan dengan candi Kamboja dan Thailand. Akan tetapi dari sudut pandang Bahasa Indonesia, istilah *candi* juga merujuk kepada semua bangunan bersejarah Hindu-Buddha di seluruh dunia, tidak hanya di Nusantara, tetapi juga

³ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* (Yogyakarta : Kanisius, 1981), hlm. 83.

⁴ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta : LKiS, 2005), hlm. 45-47.

di Kamboja, Myanmark, Thailand, Laos, Vietnam, Sri Lanka, India dan Nepal. Seperti candi Angkor Wat di Kamboja dan candi Khajuraho di India. Istilah *candi* juga terdengar mirip dengan istilah *chedi* dalam bahasa Thailand yang berarti ‘stupa’.

Di Indonesia, candi dapat ditemukan di beberapa tempat yaitu di pulau Jawa, Bali, Sumatera, dan Kalimantan, akan tetapi candi yang paling banyak ditemukan di kawasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kebanyakan orang Indonesia mengetahui adanya candi-candi di Indonesia yang termasyhur seperti Borobudur, (yang terletak di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, Yogyakarta). Prambanan, (yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Kabupaten Klaten, Jawa Tengah). Dan yang terakhir Mendut, (yang mana candi ini terletak di Desa Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah). Adapun salah satu candi di Sumatera yang ingin penulis bahas yaitu Candi Bahal/Biaro Bahal, yang mana candi ini adalah salah satu candi Buddha aliran Vajrayana yang terletak di Desa Bahal, Kecamatan Padang Bolak, Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara.⁵

Salah satu peninggalan sejarah yang penting di Sumatera Utara adalah Biaro Bahal yang terletak di Desa Bahal, Kecamatan Padang Bolak, Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Biaro Bahal merupakan kompleks percandian bercorak Buddha Vajrayana yang terdiri atas Biaro Bahal I, Biaro Bahal II, dan

⁵ R. Soekmono, *pengantar Sejarah kebudayaan Indonesia 2*(Yogyakarta, Indonesia: penerbit kansas 1981), hlm. 86.

Biara Bahal III. Kompleks ini termasuk bagian dari kawasan percandian Padang Lawas yang dikenal sebagai salah satu pusat peradaban Hindu-Buddha di Sumatera Utara. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi, pembangunan Biara Bahal diperkirakan berlangsung antara abad ke-11 hingga abad ke-13 Masehi dan berkaitan dengan keberadaan Kerajaan Pannai yang pernah berkembang di wilayah tersebut.⁶

Candi ini merupakan kompleks candi (dalam istilah setempat disebut biaro) yang terluas di Sumatera Utara, karena arealnya melingkupi kompleks Candi Bahal I, Bahal II, dan Bahal III. Seluruh bangunan di ketiga kompleks candi ini dibuat dari bata merah, kecuali arca-arcanya yang terbuat dari batu keras. Masing-masing dari kelompok candi ini dikelilingi oleh pagar setinggi dan setebal sekitar 1 m yang juga terbuat dari susunan batu merah. Di bagian sisi timur terdapat gerbang yang menjorok keluar dan di kanan-kirinya diapit oleh dinding setinggi sekitar 60 cm. Di setiap kompleks candi terdapat bangunan utama yang terletak di tengah halaman dengan pintu masuk tepat menghadap ke gerbang.⁷

Candi Bahal I, posisi candi bahal I lebih tinggi dari pada permukaan tanah di sekitarnya, bahan bangunan utamanya adalah batu bata. Candi Bahal I dibangun di pelataran seluas 3.000 m² yang dikelilingi pagar dari susunan batu merah setinggi 60 cm. Dinding pagar tersebut cukup tebal, yaitu sekitar 1 meter. Bangunan utama Candi Bahal I terletak di tengah halaman, menghadap ke

⁶ Andri Restiyadi, *Mengenal Kompleks Biara Bahal* (Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2021), hlm. 5-8

⁷Candi Bahal (Candi Portibi): *Menapaki Jejak Agama Buddha Wairayana di Sumatra*. 2018

gerbang. Di antara bangunan utama dan pintu gerbang terdapat fondasi atau panggung berbentuk dasar bujur sangkar berukuran sekitar 7 x 7 m. Bangunan utama Candi Bahal I merupakan yang terbesar dibandingkan dengan bangunan utama Candi Bahal II dan III. Bangunan utama ini terdiri atas susunan alas atau tatakan, kaki, tubuh dan atap candi. Tatakan candi berdenah dasar bujur sangkar seluas sekitar 7 meter persegi dengan tinggi sekitar 180 cm. Di atas tatakan berdiri kaki candi setinggi 75 cm, dengan denah dasar berbentuk bujur sangkar dengan seluas 6 meter persegi. Selisih luas tatakan dan kaki candi membentuk selasar mengelilingi candi.⁸

Candi Bahal I terdiri dari satu candi utama dan empat candi perwara. Jalur jalan yang kuat terbentuk di antara tapak candi utama dan candi perwara. Posisi masing-masing candi membentuk simetri antara sisi kiri dengan sisi kanan halaman candi. Tata letak Candi Bahal I membentuk beberapa ruang dengan fungsi yang berbeda. Ruangan terbentuk di bagian belakang candi induk dan di dekat masing-masing dua candi perwara yang saling berhadapan. Tangga pada candi utama atau perwara menentukan fungsi ruangan. Jalan masuk dari sisi kiri dan sisi kanan berada di bagian luar gerbang. Sedangkan di bagian dalam gerbang, jalan masuk berada di tengah.

Candi bahal II terletak sekitar 100 meter dari jalan dan sekitar 300 meter dari candi bahal I. Pelataran candi bahal II sama luasnya dengan pelataran Candi Bahal I dan juga dikelilingi pagar bata, akan tetapi ukuran bangunan utamanya lebih kecil dari bangunan utama Candi Bahal I. Pada pertengahan sisi timur,

⁸ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Candi_Bahal.2021

dinding halaman melebar, membentuk lantai yang menjorok sekitar 4 meter ke arah luar halaman candi. Dinding setinggi sekitar 70 cm mengapit sisi kanan dan kiri lantai tersebut sampai ke batas tangga yang terdapat sisi timur.

Candi Bahal II berjarak sekitar 100 meter dari jalan, namun untuk mencapai lokasi Candi Bahal III pengunjung harus melalui jalan setapak, pematang sawah dan perumahan penduduk. Terdapat banyak kemiripan antara Candi Bahal III dan kedua Candi Bahal lainnya. Pelataran candi yang luasnya relatif sama juga di kelilingi pagar batu bata dengan ketebalan dan ketinggian yang sama. Gerbang untuk masuk ke halaman juga terletak di sisi timur. Sama halnya dengan bangunan utama Candi Bahal III yang terletak di tengah pelataran. Gerbang Candi Bahal III lebih mirip dengan gerbang Candi Bahal I, karena tangga naik ke gerbang terletak di sisi utara dan selatan. Tangga di gerbang Candi Bahal II terletak di timur.

Keberadaan Biaro Bahal menunjukkan bahwa wilayah Padang Lawas pada masa lampau memiliki peran penting dalam perkembangan agama Buddha di Sumatera. Hal ini dibuktikan oleh berbagai temuan arkeologis berupa bangunan candi, arca, relief, dan prasasti yang ditemukan di kawasan Padang Lawas. Sejumlah sumber sejarah bahkan menyebutkan bahwa Kerajaan Pannai merupakan salah satu kerajaan penting yang pernah tercatat dalam Prasasti Tanjore dari India Selatan dan Kitab Negarakertagama dari masa Majapahit. Keberadaan sumber-sumber tersebut menunjukkan bahwa kawasan Padang

Lawas Utara memiliki hubungan dengan jaringan perdagangan dan kebudayaan yang luas pada masa lampau.⁹

Istilah Biaro berasal dari bahasa sank skerta yaitu : Vihara yang berarti Serambi tempat pendeta berkumpul atau berjalan-jalan. Kata Vihara kemudian diserap kedalam bahasa indonesia menjadi biara atau wihara yang berarti tempat ibadah atau tempat tinggal para Biksu dalam tradisi Buddha. Penyebutan tersebut menunjukkan bahwa bangunan ini pada masa lalu tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan aktivitas keagamaan Buddha. Arsitektur Biaro Bahal memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan candi-candi di Pulau Jawa sehingga menjadikannya salah satu peninggalan budaya yang unik di Indonesia.¹⁰

Menariknya, Biaro Bahal saat ini berada di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Masyarakat Muslim di sekitar kawasan Biaro Bahal hidup berdampingan dengan situs peninggalan agama Buddha yang telah berusia ratusan tahun. Kondisi tersebut menunjukkan adanya sikap toleransi dan penghargaan masyarakat terhadap warisan sejarah yang ada di daerahnya. Meskipun memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda dengan keyakinan masyarakat saat ini, Biaro Bahal tetap diterima sebagai bagian dari identitas sejarah dan budaya masyarakat Padang Lawas Utara.

Selain memiliki nilai sejarah dan budaya, Biaro Bahal juga berperan sebagai objek wisata sejarah yang memiliki daya tarik bagi wisatawan, peneliti,

⁹ Khairun Nisa, *Tinjauan Arsitektur Biaro Bahal I di Situs Padang Lawas Sumatera Utara* (Skripsi, Universitas Indonesia, 2006), hlm. 45–47.

¹⁰ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 112.

mahasiswa, dan masyarakat umum. Kehadiran wisatawan yang berkunjung ke kawasan ini secara tidak langsung memberikan dampak terhadap kehidupan ekonomi masyarakat sekitar. Aktivitas wisata dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat melalui perdagangan makanan, minuman, jasa parkir, penjualan souvenir, maupun jasa pemandu wisata. Dengan demikian, keberadaan Biaro Bahal tidak hanya memberikan manfaat dalam bidang sejarah dan budaya, tetapi juga dalam bidang ekonomi masyarakat.¹¹

Pengembangan sektor pariwisata berbasis sejarah dan budaya saat ini menjadi salah satu strategi yang banyak dilakukan pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks tersebut, Biaro Bahal memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah unggulan di Kabupaten Padang Lawas Utara. Apabila dikelola dengan baik, keberadaan situs ini dapat menjadi sumber pendapatan daerah sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar tanpa menghilangkan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.¹²

Di sisi lain, fungsi Biaro Bahal tidak hanya terbatas sebagai objek wisata. Situs ini juga memiliki fungsi pendidikan, penelitian, pelestarian budaya, dan identitas daerah. Melalui keberadaan Biaro Bahal, generasi muda dapat mempelajari sejarah daerahnya dan memahami bahwa wilayah Padang Lawas pernah menjadi salah satu pusat peradaban penting di Sumatera. Selain itu, situs ini juga sering dijadikan objek penelitian oleh para arkeolog,

¹¹ I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2009), hlm. 87.

¹² Andri Restiyadi, *Mengenal Kompleks Biara Bahal*, hlm. 15–20.

sejarawan, dan mahasiswa yang tertarik mengkaji sejarah Hindu-Buddha di Sumatera Utara.¹³

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai "Biara Bahal: Kawasan Wisata Sejarah di Tengah Komunitas Muslim" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya mengkaji sejarah berdirinya Biara Bahal, pengaruh keberadaannya terhadap ekonomi masyarakat Muslim, serta fungsi yang dimiliki Biara Bahal bagi masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sejarah lokal serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian dan pengembangan wisata sejarah di Kabupaten Padang Lawas Utara.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan dan batasan masalah merupakan dua hal yang wajib ada dalam suatu penelitian, agar penelitian yang dilakukan lebih sistematis dan terarah, maka yang menjadi rumusan masalah pada pokok penelitian ini adalah :

1. Rumusan Masalah
 - a. Sejarah berdirinya Biara Bahal di Gunung Tua Padang Lawas Utara ?
 - b. Pengaruh keberadaan Biara Bahal terhadap Ekonomi masyarakat Muslim di Padang Lawas Utara ?
 - c. Fungsi dari Biara Bahal bagi masyarakat ?
2. Batasan Masalah
 - a. Batasan Tematis

Dari segi Tematis, Agar lebih memfokuskan penelitian sejarah Biaro ini, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

- 1) Sejarah berdirinya Biaro Bahal di Gunung Tua Padang Lawas Utara?
- 2) Pengaruh keberadaan Biaro Bahal terhadap Ekonomi masyarakat Muslim di Padang Lawas Utara?
- 3) Fungsi dari Biaro Bahal bagi masyarakat?

b. Batasan Spasial

Penelitian ini dilakukan di Desa Bahal, Kecamatan Padang Bolak, Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara.

c. Batasan Temporal

Adapun batasan temporal atau waktu penelitian ini adalah tahun 2011 sampai tahun 2020. Dimana pada tahun 2011 awal ditetapkan Biaro Bahal ini menjadi cagar budaya sedangkan batasan waktu penelitian ini pada tahun 2020 (Covid 19).

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Biaro Bahal di Gunung Tua Padang Lawas Utara.

- b. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan Biaro Bahal terhadap masyarakat Muslim di Padang Lawas Utara.
- c. Untuk mengetahui fungsi dari Biaro Bahal bagi masyarakat.

2. Mamfaat Penelitian

Sebagaimana tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini, maka mamfaat yang peneliti harapkan adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai pengembangan kemampuan penulis sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah di dapati dibangu perkuliahan dan dapat menambah wawasan penulis dalam penyusunan karya ilmiah.
- b. Memberikan rujukan atau referensi terhadap peneliti selanjutnya serta untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang sejarah.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya terutama pada penelitian mengenai sejarah Candi/Biaro.
- d. Penelitian ini juga digunakan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Humaniora di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul "**Biaro Bahal: Kawasan Wisata Sejarah di Tengah Komunitas Muslim**" sebagai berikut:

Biaro Bahal adalah kompleks percandian Buddha yang terletak di Desa Bahal, Kecamatan Padang Bolak, Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Kompleks ini terdiri atas Biaro Bahal I, Biaro Bahal II, dan

Biaro Bahal III yang diperkirakan dibangun pada masa Kerajaan Pannai sekitar abad ke-11 hingga abad ke-13 Masehi.¹⁴

Kawasan wisata sejarah adalah suatu wilayah yang memiliki objek atau peninggalan bersejarah yang dimanfaatkan sebagai destinasi wisata untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mengenai peristiwa atau kebudayaan masa lampau. Dalam penelitian ini, yang dimaksud kawasan wisata sejarah adalah Biaro Bahal sebagai situs peninggalan sejarah yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan.

Komunitas Muslim adalah kelompok masyarakat yang memeluk agama Islam dan hidup dalam suatu wilayah tertentu. Dalam penelitian ini, komunitas Muslim yang dimaksud adalah masyarakat Muslim yang tinggal di sekitar kawasan Biaro Bahal di Kabupaten Padang Lawas Utara.

Berdasarkan penjelasan tersebut, yang dimaksud dengan "**Biaro Bahal: Kawasan Wisata Sejarah di Tengah Komunitas Muslim**" adalah suatu penelitian yang mengkaji sejarah berdirinya Biaro Bahal sebagai peninggalan Buddha di Padang Lawas Utara, pengaruh keberadaannya terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Muslim di sekitarnya, serta fungsi yang dimiliki situs tersebut bagi masyarakat.

E. Tinjauan Kepustakaan

¹⁴ Andri Restiyadi, *Mengenal Kompleks Biara Bahal*, hlm. 7.

Pembahasan yang terkait dengan penelitian ini di temukan dalam beberapa sumber yang berbeda-beda. Beberapa sumber yang tertulis yang terkait dengan penelitian ini, yaitu :

Buku yang ditulis oleh Andri Restiyadi, yang berjudul : *Mengenal Kompleks Biara Bahal* yang membahas sejarah, kondisi arkeologis, serta karakteristik bangunan Biaro Bahal di Padang Lawas Utara. Buku ini menjelaskan bahwa Biaro Bahal merupakan salah satu kompleks percandian terbesar di kawasan Padang Lawas yang diperkirakan dibangun pada abad ke-11 hingga ke-13 Masehi dan memiliki hubungan erat dengan perkembangan agama Buddha Vajrayana di Sumatera.¹⁵

Jurnal yang ditulis oleh Lisda Meyanti, yang berjudul *Prasasti Panai: Kajian Ulang tentang Lokasi Kerajaan Panai*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Kerajaan Pannai merupakan salah satu kerajaan yang pernah berkembang di kawasan Padang Lawas dan memiliki hubungan dengan jaringan perdagangan internasional pada masa lampau. Keberadaan Kerajaan Pannai menjadi salah satu dasar historis yang menjelaskan pembangunan kompleks Biaro Bahal.¹⁶

Penelitian mengenai arsitektur Biaro Bahal dilakukan oleh Khairun Nisa, dalam skripsinya yang berjudul *Tinjauan Arsitektur Biaro Bahal I di Situs Padang Lawas Sumatera Utara*. Penelitian tersebut menjelaskan bentuk bangunan, struktur, ornamen, serta karakteristik arsitektur Biaro Bahal yang

¹⁵ Andri Restiyadi, *Mengenal Kompleks Biara Bahal* (Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2021), hlm. 5–20.

¹⁶ ² Lisda Meyanti, “*Prasasti Panai: Kajian Ulang tentang Lokasi Kerajaan Panai*,” *Amerta*, Vol. 40, No. 2, 2022, hlm. 95–107.

menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan Buddha Vajrayana. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai nilai sejarah dan budaya yang dimiliki oleh Biaro Bahal sebagai salah satu warisan budaya Indonesia.¹⁷

Selain sumber yang membahas sejarah Biaro Bahal, penelitian ini juga menggunakan literatur mengenai pariwisata. Menurut Oka A. Yoeti, pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan rekreasi di suatu tempat tertentu. Keberadaan objek wisata dapat memberikan dampak ekonomi melalui peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta berkembangnya usaha-usaha lokal di sekitar kawasan wisata.¹⁸

Pendapat serupa dikemukakan oleh I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, yang menjelaskan bahwa pariwisata merupakan sektor yang memiliki hubungan langsung dengan kehidupan masyarakat. Semakin berkembang suatu objek wisata, maka semakin besar pula peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu, keberadaan Biaro Bahal sebagai objek wisata sejarah memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Muslim yang tinggal di sekitarnya.¹⁹

Dalam bidang sejarah, penelitian ini juga menggunakan pemikiran Kuntowijoyo, yang menyatakan bahwa sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu yang disusun berdasarkan sumber-sumber yang dapat

¹⁷ Khairun Nisa, *Tinjauan Arsitektur Biaro Bahal I di Situs Padang Lawas Sumatera Utara* (Skripsi, Universitas Indonesia, 2006), hlm. 45–58.

¹⁸ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 112–118.

¹⁹ ⁵ I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2009), hlm. 80–89.

dipertanggungjawabkan. Melalui pendekatan sejarah, peneliti dapat menjelaskan latar belakang berdirinya Biaro Bahal serta perkembangan fungsinya hingga masa sekarang.²⁰

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian Yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode yang biasa digunakan dalam metode penelitian sejarah. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik adalah tahapan proses menemukan dan mengumpulkan data sejarah. Sumber data sejarah yang relevan terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang didapatkan yaitu ungkapan-ungkapan pernyataan dan pendapat dari informen yang terlibat langsung. Sumber primer ini didapatkan melalui wawancara langsung dengan informen. Adapun pendukung sumber primer yang di dapatkan berupa foto dokumentasi pribadi.

Dan untuk sumber sekunder yang penulis gunakan seperti buku-buku tentang sejarah Biaro/candi yang berkaitan dengan yang dikutip. Selain dari pada itu, penulis juga mengumpulkan data dari media internet, seperti majalah, artikel, jurnal, dan lain-lain.

2. Kritik Sumber

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 18–25.

Setelah sumber-sumber terkumpul maka dilakukan penyeleksian terhadap sumber-sumber tersebut. Penyeleksian ini dilakukan terutama untuk mendapat sumber-sumber yang layak dan tidak layak dijadikan sebagai bahan penelitian. Kelayakan sumber-sumber untuk dijadikan rujukan dapat ditentukan setelah dilakukan kritik terhadap sumber tersebut baik kritik ekstren maupun intren.

3. Sintesis

Setelah dilakukan kritik sumber langkah selanjutnya adalah menganalisis data yaitu memahami makna dan menafsirkan informasi yang telah terkumpul, yang selanjutnya digunakan untuk merangkai dan mengungkapkan permasalahan objek.

Analisis dan Interpretasi (penafsiran kembali) adalah menganalisis penjelasan dari beberapa informan atau sumber data yang di dapat dalam penelitian. Langkah ini dilakukan untuk menguraikan data yang memiliki penjelasan bermacam-macam dari sumber data dan menyatukan data yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya namun hal ini dilakukan apabila peneliti mempunyai suatu konsep yang di dapatkan dari bacaan yang memiliki penjelasan yang beragam.

4. Historiografi (Penulisan)

Penulisan merupakan langkah terakhir dari kegiatan penelitian. Historiografi yaitu yang memaparkan fakta-fakta yang sudah disintesis menjadi suatu uraian yang sistematis sesuai kaidah penulisan ilmiah. Tujuan akhir dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian adalah agar seluruh hasil

penelitian harus diuraikan secara tertulis dalam bentuk laporan penelitian. Dalam bidang sejarah, uraian hasil penelitian tidak hanya berupa deretan peristiwa, melainkan juga dalam bentuk konstruksi diskursif yang di bangun atas peristiwa-peristiwa tersebut, dimana peristiwa-peristiwa tersebut dijadikan sebagai tiang-tiang bangunan yang saling terhubung bersama.

G. Sistematika Penulisan

Maksud dari sistematika penulisan skripsi ini adalah untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi secara menyeluruh dan agar lebih mudah memahami isi dari skripsi tersebut. Untuk gambaran lebih jelasnya mengenai skripsi ini, maka sistematika penulisan skripsi ini di susun sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan yang berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Mamfaat Penelitian, Penjelasan Judul, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II : Uraian tentang Monografi Biaro Bahal, Geografis dan Administratif. Selain itu dijelaskan juga mengenai kondisi Penduduk dan Etnis masyarakat, Sosial Budaya serta Sosial Agama Masyarakat.
- BAB III : Memaparkan hasil penelitian tentang “Biaro Bahal: Kawasan Wisata Sejarah di Tengah Komunitas Muslim , Sejarah Biaro Bahal, Pengaruh keberadaan Biaro bahal terhadap Ekonomi

masyarakat Muslim di Padang Lawas Utara, Fungsi dari Biaro Bahal bagi masyarakat Padang Lawas Utara.

BAB IV : Dalam bab ini ada dua hal yang akan disampaikan yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan membahas tentang rangkuman semua hasil penelitian yang telah diuraikan secara lengkap pada bab sebelumnya. Saran yang diajukan pada penelitian ini harus didasarkan pada temuan, pembahasan dan kesimpulan agar tidak keluar dari ruang lingkup penelitian.



UIN IMAM BONJOL
PADANG